

struktur bunga pada siswa kelas IV UPTD SDN Lembung Gunong 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan pada tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada pra siklus yang terdapat sejumlah 8 atau setara dengan 18% siswa tuntas belajar, kemudian pada siklus I terdapat sejumlah 15 atau setara 68% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan pada siklus II semua siswa atau setara dengan 100% telah tuntas belajar.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar yang signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang menjelaskan struktur bunga pada siswa kelas IV UPTD SDN Lembung Gunong 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan pada tahun pelajaran 2021/2022.

Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas di UPTD SDN Lembung Gunong 1 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual, maka terdapat beberapa saran, yang pertama adalah bagi guru diharapkan selalu berpikir kreatif, inovatif dan kritis untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Yang kedua adalah bagi sekolah sangat diperlukan dukungan dalam pengembangan karya inovatif guru agar visi dan misi sekolah yang telah ditentukan segera tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. 2011. *7 Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Milan Rianto. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Muhamad Afandi dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka.
- Nurhadi, A. 2016. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena.
- Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Lestari. 2013. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika tentang Perkalian Melalui Batang Napier pada Siswa Kelas III SDN Kembangbilo I Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014. PTK Tidak Diterbitkan. Tuban: SDN Kembangbilo I.
- Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Dekdiknas RI.
- Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Winataputra. 1998. Strategi Penyempurnaan Kurikulum Dan Pembelajaran PPKn. Makalah Diskusi Prospek Pendidikan Masa Depan, Jakarta : Depdikbud.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishin.

**MEDIA DAKOTA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV DI UPTD SDN MANDUNG 2 KECAMATAN
KOKOP KABUPATEN BANGKALAN**

Fatmawati

Guru UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email: wfatma343@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika sering mengalami hambatan terutama dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Hambatan tersebut disebabkan oleh peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut terjadi pada peserta didik kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan bahwa nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh masih rendah. Dimana dari 29 orang jumlah siswa keseluruhan, hanya 6 atau 20% saja yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal tersebut harus segera diatasi agar tidak jadi permasalahan yang berlarut-larut. Maka dilakukan penelitian berjudul “Penggunaan Media Dakota Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kokop Bangkalan”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV UPTD SDN Mandung 2. Maka hasil penelitian diperoleh pada tahap pra siklus sebanyak 7 atau 24% siswa yang tuntas, kemudian pada siklus I sebanyak 10 atau sejumlah 34% siswa tuntas, dan pada siklus II sejumlah 27 atau 93% siswa tuntas. Ketuntasan ini telah mencapai standar, maka dianggap telah cukup dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau pembelajaran diakhiri. Maka dengan demikian berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sebanyak 27 siswa mendapat nilai diatas KKM. Maka jika dipersentasekan pada pra siklus dengan presentase 24% siswa tuntas, pada siklus I dengan presentase 34% tuntas, dan pada siklus II ini maka disimpulkan bahwa bahwa media dakota dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi menghitung FPB dan KPK siswa kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci : *Matematika, media dakota, dan siswa kelas IV.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya terdapat pada sekolah yang disebut juga dengan pendidikan formal, akan tetapi pendidikan juga dapat dilakukan secara informal yaitu dari pengalaman siswa. Pada dasarnya pendidikan formal ataupun informal sama saja, karena hal tersebut merupakan proses dalam mencapai suatu tujuan. Dalam sistem pendidikan nasional yang berbunyi bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara aktif, proses mereaksi semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang di arahkan pada suatu tujuan.

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik Darmono dalam (Mujtahidin, 2013:4). Menurut (Hamalik, 2003: 27) mendefinisikan bahwa belajar adalah modifikasi kelakuan melalui pengalaman. Dalam hal ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan (Nurhadi, A 2016) mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu yang diperoleh dari hasil pengalaman dan latihan sehingga menciptakan hasil belajar yang baik.

Sedangkan hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian proses pembelajaran. Menurut (Nana Sudjana, 2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3-4) juga menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika distrik. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Sri Lestari, 2013).

Adapun Johnson dan Rising dalam (Ruseffendi, 1997: 28) mengemukakan bahwa matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol, mengenai ide (gagasan) daripada mengenai bunyi. Kemudian Kline dalam (Ruseffendi, 1994: 28) mengemukakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Materi KPK dan FPB dalam mata pelajaran matematika Kelas 4 akan menjadi bahan pokok bahasan pada penelitian ini. Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan juga Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) banyak dipakai untuk menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu anak-anak harus lebih serius mempelajari materi ini, karena sangat berguna dalam kehidupan sehari hari. Adapun kegunaan FPB adalah untuk menyederhanakan pecahan dan KPK berguna untuk mencari pertemuan dua bilangan atau lebih. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) adalah kelipatan persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling kecil di antara kelipatan persekutuan lainnya. Faktor persekutuan terbesar (FPB) adalah faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar di antara faktor persekutuan lainnya.

Media atau metode adalah komponen yang cukup penting, karena hal tersebut sangat menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa tercapai atau tidak. Dalam prakteknya seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, penggunaan metode yang bervariasi sangat memungkinkan siswa melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan efektifitas yang tinggi.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dari sistem pengajaran yang menjadi faktor dominan untuk menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Selain itu media pembelajaran juga membantu

agar kegiatan belajar mengajar berlangsung antara guru dan siswa lebih variatif sehingga menimbulkan minat siswa serta memberi rangsangan untuk belajar. Menurut Fleming (dalam Arsyad, 2009:3) media merupakan penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa.

Media dakon adalah alat bantu berupa permainan tradisional terbuat dari bahan-bahan tertentu yang sering dimainkan anak-anak pada waktu senggang. Dakon merupakan hasil modifikasi gabungan permainan tradisional dengan pembelajaran matematika yang disebut dakota, yaitu dakon matematika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ljublinskaja (dalam Monks dkk., 2002) memandang permainan sebagai pencerminan realitas, sebagai bentuk awal memperoleh pengetahuan. Namun (Nugraheni, 2004) mengemukakan bahwa simulasi permainan lebih mengena pada sisi afektif saja dan kurang mengena pada sisi kognitif. Menurut (Santrock, 2002) permainan ialah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Berdasar definisi tersebut maka permainan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi seorang anak dari apa yang dilakukannya tersebut. Maka diduga kuat bahwa media dakota ini dapat merangsang semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak jenuh karena dapat menggunakannya secara bergantian. Media dakota atau congklak dapat memunculkan rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran karena belajar tidak hanya dengan secara abstrak.

Pembelajaran matematika sering mengalami hambatan terutama dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah masih banyak warga belajar yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung serta bermain dengan rumus dan angka. Selain itu, pelajaran matematika dianggap sangat sulit, sehingga minat belajar siswa rendah. Tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan pemahaman siswa juga bersifat abstrak. Hal tersebut terjadi pada peserta didik kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kokop Bangkalan bahwa nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh peserta didik masih rendah. Dimana dari 29 orang jumlah siswa keseluruhan, hanya 6 atau 20% siswa saja yang dapat mencapai KKM. Hal tersebut disebabkan oleh warga belajar tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru pada saat pelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut harus segera diatasi agar tidak jadi permasalahan yang berlarut-larut.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengatasi masalah dengan melakukan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media dakota. Yang mana peneliti menggunakan sterofom sebagai bahan utama dari pembuatan media dakota. Sterofom tersebut nantinya akan dilapisi dengan karton untuk meletakkan angka bilangan, dan yang mewakili masing-masing bilangan akan dicari dengan stik dua warna atau lebih. Karena media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur informasi dari guru kepada siswa, maka penggunaan media yang menarik akan memudahkan tersampainya materi dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami mata pelajaran yang disampaikan. Maka kemudian penelitian ini berjudul “Penggunaan Media Dakota Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kokop Bangkalan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin (melalui Kunandar, 2008:42) penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun menurut Ahmadi (dalam Sri Lestari, 2013) menyatakan dengan metode belajar penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian model ini berkembang dengan pesat di negara-negara maju, seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Para ahli penelitian pendidikan pada akhir-akhir ini menaruh perhatian cukup besar terhadap PTK. Karena penelitian seperti ini mampu menawarkan berbagai cara atau prosedur baru yang lebih mengena serta bermanfaat meningkatkan profesionalisme guru dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 29 yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian berlokasi di UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Waktu penelitian dilaksanakan selama ± 1 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 5 Agustus sampai dengan 10 September 2022 dalam semester I tahun pelajaran 2022/2023. Pelaksanakan siklus I dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022, kemudian pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022. Langkah dan desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah mengetahui masalah dalam proses pembelajaran. Kemudian mempersiapkan alat bantu yang diperlukan sebagai media saat proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan (acting) dari guru yang berupa solusi dari tindakan sebelumnya. Tahap observasi yaitu diadakan pengamatan terhadap proses pelaksanaan. Tahap refleksi adalah menganalisis perolehan data kemudian menyimpulkan apa yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes evaluasi pada akhir pembelajaran. Dari hasil tes dapat diketahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah guru menerapkan media pembelajaran dakota pada pelajaran matematika kelas IV dalam materi FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil).

Kegiatan tindakan diawali dengan pra siklus, kemudian tindakan I dan II. Dalam tindakan pra siklus ini dilakukan pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran dakota. Setelah semua tahapan alur pra siklus dilalui, maka kemudian dilakukan tes tulis, hasil tes ini dibuat patokan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Maka setelah rampung melakukan kegiatan observasi awal, maka kemudian dibuat rencana tindakan siklus I yaitu merumuskan persiapan pembelajaran.

Perbaikan siklus I diawali dengan pemberian ringkasan materi dan membahas contoh soal serta memperkenalkan media dakota. Kemudian melakukan pembelajaran sesuai alur yang telah disiapkan. Selanjutnya dilakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung terutama pada aktivitas belajar siswa dalam penerapan media dakota. Pada tahap ini adalah untuk mengenal dan merekam serta mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil dari proses ataupun akibat tindakan. Tahap selanjutnya adalah refleksi yang kemudian peneliti menyimpulkan hasil pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II, peneliti membuat persiapan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Kemudian melaksanakan pembelajaran berdasarkan persiapan dan hasil evaluasi kegiatan siklus I. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II ini sama dengan alurnya dengan yang dilakukan pada siklus I.

Dalam penelitian tindakan kelas membutuhkan beberapa instrumen (alat) untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar siswa. Instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian adalah catatan lapangan yang berisi deskripsi kegiatan belajar mengajar selama tindakan berlangsung. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa serta semua kejadian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dihitung menggunakan statistik sederhana. Myers & Hansen (2002) merekomendasikan untuk mengevaluasi hasil penelitian dari 2 hal. Yang pertama adalah apakah prosedur yang diberikan benar dan yang kedua apakah hipotesis yang diambil masuk akal untuk diuji. Maka untuk menilai tes formatif, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% dari jumlah siswa mendapat nilai sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan KKM Matematika UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dipatok dengan nilai 70.

HASIL PENELITIAN

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal yaitu pra siklus untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran matematika pada siswa kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Observasi dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 5 Agustus tahun 2022, pada pukul 08.30 dengan memperhatikan proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian di UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Achmad soif	50	Tidak tuntas
2	Alif	50	Tidak Tuntas
3	Amirudden	60	Tidak tuntas
4	Dakoikul Akbar	70	Tuntas
5	Faiq	60	Tidak tuntas
6	Faris	50	Tidak tuntas
7	Kurotul akyun	70	Tuntas
8	Luluatul jennah	50	Tidak tuntas
9	Maisaroh	60	Tuntas
10	Mohammad Fariz Akbar	60	Tidak tuntas
11	Mahmudeh	80	Tuntas

12	Mohamad Rozali	50	Tidak tuntas
13	Masluha	80	Tuntas
14	Nyiagil	40	Tidak tuntas
15	Romli	70	Tuntas
16	Sumardi	40	Tidak tuntas
17	Vivi yatusz sholeha	80	Tuntas
18	Vila Nuramalia	50	Tidak tuntas
19	Ulfa	70	Tuntas
20	Haikal	50	Tidak tuntas
21	Sinol Kubro	60	Tidak tuntas
22	Irfa	60	Tidak tuntas
23	Nindi	60	Tidak Tuntas
24	Mustofa	50	Tidak tuntas
25	Pakkar	40	Tidak tuntas
26	Sunarto	40	Tidak tuntas
27	Maakur	50	Tidak tuntas
28	Leni	60	Tidak tuntas
29	Sulfi	40	Tidak tuntas
Jumlah yang tuntas		7	
Presentase		24%	

Pada kegiatan pra siklus ini pembelajaran matematika belum menggunakan media dakota, akan tetapi masih menggunakan metode konvensional, oleh karena itu tingkat penguasaan materi sudah berhasil. Hal ini ditandai dengan hasil analisis tingkat penguasaan materi pelajaran matematika pada materi menghitung FPB dan KPK siswa yang dicapai pada tahap pra siklus ini adalah 24% siswa atau sebanyak 7 orang yang tuntas, sedangkan yang 22 siswa belum tuntas. Oleh sebab itu masih diperlukan pelaksanaan siklus I untuk mengaktifkan siswa, yaitu dengan merubah media pembelajaran dakota.

Adapun pelaksanaan siklus I menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Achmad soif	50	Tidak tuntas
2	Alif	80	Tuntas
3	Amirudden	60	Tidak tuntas
4	Dakoikul Akbar	70	Tuntas
5	Faiq	60	Tidak tuntas
6	Faris	50	Tidak tuntas
7	Kurotul akyun	70	Tuntas
8	Luluatul jennah	50	Tidak tuntas
9	Maisaroh	70	Tuntas
10	Mohammad Fariz Akbar	60	Tidak tuntas

11	Mahmudeh	80	Tuntas
12	Mohamad Rozali	50	Tidak tuntas
13	Masluha	80	Tuntas
14	Nyiagil	40	Tidak tuntas
15	Romli	70	Tuntas
16	Sumardi	40	Tidak tuntas
17	Vivi yatusz sholeha	80	Tuntas
18	Vila Nuramalia	50	Tidak tuntas
19	Ulfa	70	Tuntas
20	Haikal	50	Tidak tuntas
21	Sinol Kubro	60	Tidak tuntas
22	Irfa	60	Tidak tuntas
23	Nindi	70	Tuntas
24	Mustofa	50	Tidak tuntas
25	Pakkar	40	Tidak tuntas
26	Sunarto	40	Tidak tuntas
27	Maakur	50	Tidak tuntas
28	Leni	60	Tidak tuntas
29	Sulfi	40	Tidak tuntas
Jumlah yang tuntas		10	
Presentase		34%	

Hasil kegiatan pada siklus I, tingkat penguasaan materi sudah berhasil. Hal ini ditandai dengan hasil analisis tingkat penguasaan materi matematika pada menghitung FPB dan KPK siswa atau hasil daya serap yang dicapai pada tindakan I ini adalah 10 atau sejumlah 34% tuntas. Sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 19 atau sejumlah 66%. Oleh sebab itu masih diperlukan perbaikan pada siklus II untuk mengaktifkan siswa, yaitu tetap menggunakan media dakota.

Adapun pelaksanaan siklus II menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Achmad soif	70	Tuntas
2	Alif	80	Tuntas
3	Amirudden	80	Tuntas
4	Dakoikul Akbar	70	Tuntas
5	Faiq	80	Tuntas
6	Faris	70	Tuntas
7	Kurotul akyun	90	Tuntas
8	Luluatul jennah	80	Tuntas
9	Maisaroh	70	Tuntas

10	Mohammad Fariz Akbar	80	Tuntas
11	Mahmudeh	80	Tuntas
12	Mohamad Rozali	80	Tuntas
13	Masluha	80	Tuntas
14	Nyiagil	90	Tuntas
15	Romli	70	Tuntas
16	Sumardi	70	Tuntas
17	Vivi yatusz sholeha	90	Tuntas
18	Vila Nuramalia	80	Tuntas
19	Ulfa	70	Tuntas
20	Haikal	90	Tuntas
21	Sinol Kubro	80	Tuntas
22	Irfa	90	Tuntas
23	Nindi	70	Tuntas
24	Mustofa	50	Tidak tuntas
25	Pakkar	80	Tuntas
26	Sunarto	70	Tuntas
27	Maakur	90	Tuntas
28	Leni	80	Tuntas
29	Sulfi	80	Tuntas
Jumlah yang tuntas		27	
Presentase		93%	

Hasil kegiatan pada siklus 2, tingkat penguasaan materi menghitung FPB dan KPK sangat berhasil. Hal ini ditandai dengan hasil analisis tingkat penguasaan materi pelajaran matematika siswa atau hasil daya serap siswa dicapai dengan sejumlah 27 atau 93% siswa tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas hanya ada 2 atau sejumlah 7% saja. Ketuntasan telah mencapai standar, maka dianggap telah cukup dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau pembelajaran diakhiri.

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada pra siklus sangat rendah sekali, yaitu dari 29 siswa hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal dengan presentase ketuntasan 24%, sedangkan sebanyak 22 atau sejumlah 76% siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada kegiatan pra siklus ini pembelajaran matematika masih menggunakan metode konvensional belum menggunakan media dakota. Sehingga peserta didik kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan peneliti. Berdasarkan analisis dari kegiatan pembelajaran pra siklus ini peneliti mencoba untuk berinovasi dengan menerapkan media dakota dalam penyampaian materi matematika khususnya dalam menghitung FPB dan KPK.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang menggunakan media Dakota mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang di peroleh siswa

pada siklus I yaitu ditandai dengan hasil 10 atau sejumlah 34% siswa tuntas. Sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 19 atau sejumlah 66%. Namun peningkatan hasil belajar siswa tersebut masih belum terlalu signifikan. Setelah dilakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, penyebab peningkatan hasil belajar yang tidak terlalu signifikan ini terjadi akibat siswa belum menguasai penggunaan media dakota serta waktu penerapan media dakota masih terbatas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran menggunakan media dakota ini belum maksimal. Oleh sebab itu masih diperlukan perbaikan pada siklus II untuk mengaktifkan siswa, yaitu tetap menggunakan media dakota.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II tingkat penguasaan materi sangat berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu ditandai dengan hasil 27 atau sejumlah 93% siswa tuntas. Pada siklus II ini terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang sangat signifikan, karena siswa yang belum tuntas hanya ada 2 atau sejumlah 7% saja. Ketuntasan telah mencapai standar, maka dianggap telah cukup dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau pembelajaran diakhiri.

Maka berdasarkan hasil belajar siswa kelas 4 UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan baik pra siklus, siklus I ataupun siklus II terlihat ada peningkatan dalam hasil belajar matematika siswa khususnya dalam menghitung FPB dan KPK hal tersebut dibuktikan dengan hasil sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Pada saat pra siklus siswa yang tuntas hanya 7 dari jumlah 29 dengan persentase 24%, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas hingga mencapai 10 dari 29 orang dengan persentase 34%, dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan dimana siswa yang tuntas sebanyak 27 dari jumlah 29 siswa dengan persentase 93%.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa media dakota dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi menghitung FPB dan KPK siswa kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian penelitian pada pra siklus bahwa siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 7, pada siklus I dapat diketahui 10 siswa mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan pada siklus II sebanyak 27 siswa mendapat nilai diatas KKM. Maka jika dipersentasekan pada pra siklus dengan presentase 24% siswa tuntas, pada siklus I dengan presentase 34% tuntas, dan pada siklus II dengan presentase 93% siswa tuntas. Maka perolehan hasil pembelajaran dari pra siklus ke siklus I dan II terjadi peningkatan yang pesat, lebih-lebih pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa media dakota dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi menghitung FPB dan KPK siswa kelas IV UPTD SDN Mandung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2022/2023.

Saran

Melihat hasil peningkatan prestasi belajar matematika siswa diatas, maka dapat disarankan bahwa kepala sekolah hendaknya bekerja sama dengan guru dalam memfasilitasi media pembelajaran yang sesuai. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media dakota hendaknya juga diterapkan pada kelas-kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Monks, P. J., Knoers, A.M.P., & Hadi-ono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, A. & Hansen, C. H. 2002. *Experimental Psychology*. New Jersey: Wadsworth Thomson Learning.
- Mujtahidin. 2014. *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*. Bangkalan: UTM
- Nurhadi, A. 2016. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, U.G. dkk. 2006. *Be A Part of History: Efektivitas Ketoprak Sebagai Media Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas 2 SMP*. Laporan Penelitian Program Kreativitas Maha- siswa (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ruseffendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E.T, dkk. 1998. *Model Pendidikan Matematika 3*. Depdiknas 1992.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Lestari. 2013. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika tentang Perkalian Melalui Batang Napier pada Siswa Kelas IIIB SDN Kembangbilo I Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014*. PTK Tidak Diterbitkan. Tuban: SDN Kembangbilo I.
- Sri Utami. 2013. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Konsep Bangun Datar Melalui Model Realistic Mathematics Education Pada Siswa Kelas IIIB SDN Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2013*. PTK Tidak Diterbitkan. Tulungagung: SDN Tanen.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN
PENGUNAAN METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS IV UPTD SDN
KATOL TIMUR 2 KOKOP BANGKALAN**

Siti Maisaroh, S.Pd

Guru UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email : Tomyangkara083@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan terjadi pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Hal tersebut terjadi karena selama pembelajaran berlangsung banyak siswa tidak fokus. Ada beberapa siswa yang fokus akan tetapi kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti meminta bantuan observer untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran. Hasil diskusi terungkap beberapa masalah terjadi, yaitu rendahnya nilai Bahasa Indonesia, siswa kurang berani dalam menanyakan materi yang belum dipahami, siswa kurang berdiskusi, selain itu metode yang digunakan kurang menarik, sehingga siswa terkesan bosan dalam mengikuti pelajaran. Adapun hasil evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV di UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2021/2022, dari jumlah 15 siswa hanya 7 orang yang mencapai nilai 70 ke atas. Jadi ketuntasan belajar siswa hanya dicapai 46%. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat masalah ini menjadi penelitian tindakan kelas berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kalimat Efektif Dengan Penggunaan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kokop Bangkalan". Berdasarkan hasil yang dicapai dalam aspek "mengikuti aturan ejaan Bahasa Indonesia" pada siklus I 10 siswa dapat nilai diatas 70, dan siklus II 14 siswa dapat nilai diatas 70. Kemudian aspek "Memiliki Unsur Kalimat" siklus I 6 orang dapat nilai diatas 70, siklus II semua siswa dapat nilai diatas 70. Selanjutnya aspek "Hemat Kata" siklus I 12 siswa dapat nilai diatas 70, dan siklus II 14 orang dapat nilai diatas 70. Seterusnya aspek "Pesan yang disampaikan jelas" siklus I 6 siswa dapat nilai diatas 70, dan siklus II semua siswa dapat nilai diatas 70. Adapun nilai rata-rata kelas pada siklus I dalam aspek "mengikuti aturan ejaan Bahasa Indonesia" mendapat nilai rata-rata 70.93, dan dalam siklus II mendapat nilai rata-rata 80.27. Kemudian pada aspek "Memiliki Unsur Kalimat" dalam siklus I mendapat nilai rata-rata 67.5, dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 79.7. selanjutnya pada aspek "Hemat Kata" pada siklus I mendapat nilai rata-rata 76.8, dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 79.8. Selanjutnya pada aspek "Pesan yang disampaikan jelas" dalam siklus I mendapat nilai rata-rata 69.1, dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 80.3. Sedangkan nilai keseluruhan aspek siswa dalam siklus I ada sejumlah 10 atau setara dengan 66% siswa memenuhi KKM. Sedangkan pada siklus II semua siswa atau 100% memenuhi KKM. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan kokop Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai, baik dalam nilai bentuk aspek, nilai rata-rata kelas, dan nilai keseluruhan aspek setiap siswa. Berdasarkan peningkatan pemahaman materi yang telah dicapai ini maka pelaksanaan tindakan kelas dianggap baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian dianggap sudah selesai dan dihentikan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Diskusi, dan siswa kelas IV.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi untuk membantu siswa berkembang, sehingga mereka dapat mengelola setiap perkembangan yang terjadi. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, salah satunya melalui pendidikan formal. Pendidikan formal terdapat empat jenjang, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan menengah (SMP/SMA) dan pendidikan lanjutan. Pada dasarnya, semua tingkat pendidikan adalah penting, terutama pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan Sekolah Dasar adalah tingkat pendidikan formal yang paling dasar di Indonesia. Sekolah Dasar diperlukan dalam enam tahun, yaitu mulai dari kelas satu hingga kelas enam.

Pendidikan Dasar adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk perubahan ke arah kedewasaan atau dapat dikatakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang baik. Sedangkan dasar menandakan sesuatu yang dilakukan pertama kali sebelum mengerjakan lainnya. Jadi dapat diartikan bahwa pendidikan dasar adalah usaha dasar atau pertama kali dilakukan untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya menuju arah kedewasaan.

Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa yang harus disesuaikan dengan tahap pembelajaran dan mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan pemrosesan kognitif, keterampilan dan sikap. Siswa sepenuhnya harus melakukan upaya untuk merubah perilaku melalui pengalaman, latihan maupun kegiatan lain yang dianggap efektif sebagai proses untuk mengubah perilaku.

Oleh karena itu dalam kegiatan proses belajar mengajar guru harus mengedepankan keaktifan siswa. Pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa diharap mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, kerjasama dan hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh sebab itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan metode yang tepat agar siswa dapat beraktivitas dan berinteraksi dengan baik. Karena dengan beraktivitas dan berinteraksi ini siswa dapat berkomunikasi dengan baik terhadap temannya maupun gurunya, sehingga tercipta rasa senang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muhamad Afandi, 2013: 121) bahwa keberhasilan dari metode sangat tergantung dari kemampuan guru dan keaktifan peserta didik dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dapat ditunjukkan dengan perubahan relative tetap dalam perilaku karena adanya latihan dan pengalaman. Belajar dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang dilakukan melibatkan dua unsur jiwa dan raga. Gerak ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan berupa fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Menurut Sardiman (2003: 20) berpendapat bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca,

mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Selain itu belajar merupakan suatu proses ditandai dengan terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, serta perubahan aspek lain pada individu yang sedang belajar (Sudjana, 1988:17). Dari uraian tersebut dapat diidentifikasi bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku dari pembelajar baik actual maupun potensial. Perubahan tersebut tidak harus nampak segera setelah proses pembelajaran tetapi bisa juga pada kesempatan lain dalam jangka waktu lebih lama.

Pembelajaran harus menyenangkan, yang dimaksud menyenangkan adalah membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi (time on task) atau dengan kata lain keterlibatan dan fokus anak penuh pada kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir (Asmani, 2011).

Prestasi belajar adalah hasil perolehan siswa setelah proses pembelajaran, baik hasil akademik maupun non akademik. Prestasi belajar siswa dikategorikan bagus apabila melebihi standar. Sementara kriteria ketuntasan minimal belajar siswa masing-masing indikator berbeda-beda tergantung dari tingkat kompleksitas dan daya dukung. Prestasi belajar wujudnya bermacam-macam yakni berupa pengetahuan, pengembangan sikap positif dan kemampuan dibidang psikomotor. Agar mudah dipahami maka prestasi belajar tiap-tiap mata pelajaran diwujudkan dalam bentuk angka dan ditulis dalam buku raport. Secara singkat dikatakan bahwa prestasi belajar meliputi seluruh aspek kepribadian (kamus umum Bahasa Indonesia dalam (Suhartiningsih, 2012).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa, dan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Standart Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa. Standart Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif peserta didik, mengembangkan kreativitas dan daya kritisnya, serta memberikannya ruang untuk berkolaborasi sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif. Kemampuan untuk memahami gagasan serta kemampuan untuk menyampaikan gagasan agar dipahami orang lain membutuhkan penguasaan bahasa dengan baik. Kompetensi tersebut dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 ini. Kompetisi abad ke-21 bagaimanapun akan membawa peserta didik ke arena kompetisi global, sehingga peserta didik perlu mengembangkan identitasnya sebagai warga dunia. Seiring dengan itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu makin mengukuhkan jati diri peserta didik Indonesia sebagai warga bangsa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Eva Y. Nukman dan C. Erni Setyowati. 2021).

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi sesuai kemampuan, kebutuhan dan minat, serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri. Guru dapat memusatkan

perhatian kepada pengembangan potensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Guru leluasa dalam menentukan bahasa ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan. Sekolah juga dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan sesuai keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

Metode diskusi merupakan cara penyajian bahan ajar dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu. Dalam implementasinya memproporsikan peran guru sebagai pengatur, pengarah dan pengontrol jalannya pembelajaran (Milan Rianto, 2006). Lebih lanjut melalui diskusi peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan saling mengembangkan pendapatnya sendiri dalam memecahkan suatu topik permasalahan. Pembelajaran dengan diskusi, memposisikan guru untuk berperan sebagai pengatur, pengarah dan pengontrol jalannya pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru hendaknya mengusahakan agar setiap tanggapan disalurkan melalui pimpinan diskusi, peserta didik berbicara menurut giliran, pembicaraan tidak dimonopoli oleh peserta didik tertentu yang gemar berbicara, dan peserta didik yang malu mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Milan Rianto, 2006).

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa adalah terdiri dari dua faktor. Pertama faktor internal meliputi fisik dan mental. Kedua adalah faktor eksternal yaitu ruangan belajar memenuhi syarat, alat memadai, lingkungan sosial maupun alamiah. Jadi dalam belajar butuh persiapan menghadapi pelajaran yang ditunjang dengan sarana, prasarana, mental, fisik dan faktor lingkungan serta menunjang belajar lebih baik. Kalau dikaitkan dengan proses, maka dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan belajar kalau diawali dengan situasi yang dapat menimbulkan atau kebutuhan dalam diri anak didik untuk memperoleh kecakapan atau keterampilan baru atau sikap (Rusyan Tabrani A., 1984: 19).

Permasalahan terjadi pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia rendah. Hal tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran berlangsung pada waktu guru memberikan materi banyak siswa tidak fokus. Ada beberapa siswa yang fokus akan tetapi kurang maksimal. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti meminta bantuan guru kelas 5 sebagai observer untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran. Adapun hasil diskusi dengan guru kelas 5 tersebut terungkap beberapa masalah yang terjadi, yaitu rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia, keberanian siswa kurang dalam menanyakan materi yang kurang dipahami, siswa kurang diskusi, selain itu penggunaan metode dalam pembelajaran kurang menarik, sehingga siswa terkesan bosan mengikuti pelajaran.

Adapun hasil evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV di UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2021/2022, dari jumlah 15 siswa yang mencapai nilai 70 ke atas hanya 7 orang. Jadi ketuntasan belajar siswa hanya dicapai 46%. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat masalah ini menjadi penelitian tindakan kelas berjudul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kalimat Efektif Dengan Penggunaan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kokop Bangkalan*". Penggunaan metode diskusi dalam penelitian ini diharap dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini disebabkan PTK sebagai sarana mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan guru. Di samping itu PTK sebagai sarana adalah Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) khususnya publikasi ilmiah. Hal ini sesuai pendapat Widayati, W., Martono, B dan Mardiana, N (2018: 138-151) bahwa dalam publikasi ilmiah bidang garapan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun penelitian atau gagasan inovatif dalam bidang pendidikan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan cara penyajian bahan ajar dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu. Maka dalam implementasinya memproporsikan peran guru sebagai pengatur, pengarah dan pengontrol jalannya pembelajaran (Milan Rianto, 2006).

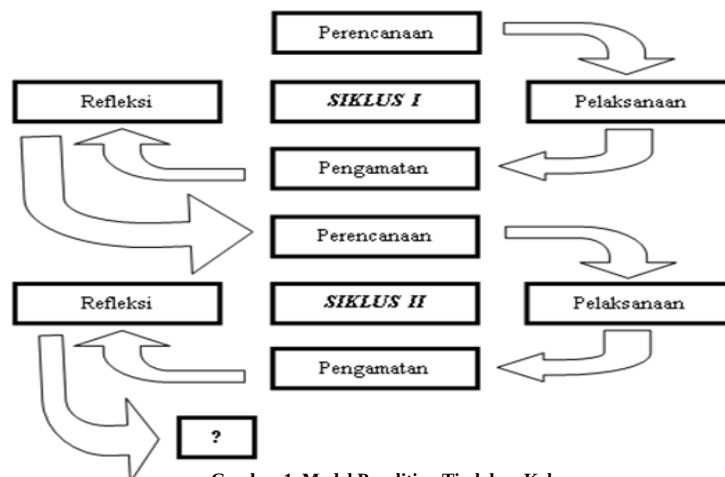
Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan tahun ajaran 2021/2022. Adapun letak sekolah ini ada di Desa Katol Timur Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 15 siswa. Waktu penelitian ini adalah pada bulan April tahun 2022. Mata pelajaran yang dijadikan objek adalah Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Kalimat Efektif.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan siklus II. Artinya, pemberian tindakan pada siklus II berdasarkan pada kekurangan penggunaan metode diskusi pada siklus I. Adapun jadwal penelitian tindakan kelas ini secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Jadwal Perbaikan Pembelajaran

No	Hari/Tanggal	Jam	Waktu	Siklus	Observer
1.	Senin / 1 April 2022	1	08.10-09.20	I	Nikmatun Jasilah, S.Pd
2.	Rabu / 18 April 2022	1	07.00-08.10	II	Nikmatun Jasilah, S.Pd

Desain penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan perlu dilakukan setelah mengetahui masalah yang ada, mempersiapkan alat bantu sebagai metode saat proses pembelajaran. Pelaksanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi dari tindakan sebelumnya. Pengamatan yang teliti terhadap pelaksanaan. Refleksi dapat menyimpulkan apa yang terjadi di dalam kelas.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Pada penelitian tindakan kelas ini materi pokok bahasan adalah Kalimat Efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan Kalimat efektif ini adalah kalimat yang disusun sesuai kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Susunan kata, ejaan, tanda baca, atau strukturnya harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ciri-ciri kalimat efektif adalah (1) mengikuti aturan ejaan bahasa Indonesia; (2) memiliki unsur kalimat (setidaknya subjek dan predikat) yang digunakan dengan tepat; (3) hemat kata, tidak bertele-tele; dan (4) pesan yang disampaikan jelas, tidak membingungkan (Eva Y. Nukman, 2021).

Data tentang proses belajar mengajar diperoleh melalui observasi aktivitas belajar mengajar, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama tindakan. Maka untuk memudahkan pengumpulan data dalam pengamatan, peneliti menggunakan pedoman pengamatan. Oleh karena itu peneliti membuat tabel penilaian terhadap hasil siswa dalam pelaksanaan pengamatan. Adapun metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Jumlah	Rata-rata
		MAEBI	MUK	HK	PYDJ		
1	Siswa1	70				70	17.5
2	Siswa2		75			75	18.75
3	Siswa3			80		80	20
4	Siswa4				90	90	22.5
Jumlah		70	75	80	90		
Rata-rata		17.5	18.75	20	22.5		
Persentase ketuntasan						100%	

Keterangan :

MAEBI	= Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia
MUK	= Memiliki Unsur Kalimat
HK	= Hemat Kata
PYDJ	= Pesan Yang Disampaikan Jelas

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Moleong (dalam Suhartiningih, 2012) mengatakan, bahwa analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, berarti analisis data sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan laporan penelitian.

Analisis data dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok bahasan Kalimat Efektif dengan menggunakan media diskusi pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop yang akan dilaksanakan dengan mengolah hasil pengamatan dengan pengolahan data kualitatif. Data hasil pengamatan akan dirinci sebagai berikut:

90-100	= Sangat baik
70-80	= Baik
60-70	= Cukup Baik
50-60	= Kurang Baik

Adapun aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan mengikuti aturan ejaan bahasa Indonesia, Memiliki Unsur Kalimat, Hemat Kata, Pesan yang disampaikan jelas, tidak membingungkan. Adapun capaian nilai dipatok dengan

KKM 70, sedangkan persentase jumlah siswa yang hendak dicapai adalah sebanyak 75% siswa kelas IV tuntas belajar.

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok bahasan Kalimat Efektif dengan penggunaan media diskusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop sebanyak 75% siswa mendapat nilai 70. Hal tersebut sejalan dengan Agustina dalam (Suhartiningih, 2012) bahwa persentase ketuntasan kelas dikategorikan tuntas apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individual $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pelaksanaan penelitian sesuai rumusan masalah. Penelitian tindakan kelas yang mengambil setting di UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Bangkalan tahun pelajaran 2021/2022 yang dalam pelaksanaannya mengikuti alur sebagaimana layaknya penelitian tindakan kelas. Yaitu perencanaan yang meliputi penetapan bidang studi Bahasa Indonesia dan alokasi waktu pelaksanaan serta pembuatan skenario. Tindakan meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan metode diskusi dan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar.

Adapun hasil tes tindakan siklus I dalam belajar Bahasa Indonesia pokok bahasan Kalimat Efektif dengan penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Jumlah	Rata-rata
		MAEBI	MUK	HK	PYDJ		
1	Dwi Febrianti	72	79	80	81	312	78
2	Khaila Ramadhani	75	77	76	67	295	73.8
3	M. Surya	73	61	81	69	284	71
4	Naila Mafaza	69	64	65	60	258	64.5
5	Norma Juwita	70	70	80	70	290	72.5
6	Putri Bilqis	71	79	60	67	277	69.3
7	Rahmat Wahyudi	76	80	86	79	321	80.3
8	Rizky Syahputra	69	65	66	66	266	66.5
9	Safiana Putri	77	62	74	69	282	70.5
10	Sevilla Septiani	71	70	77	70	288	72
11	Siti Jamila	65	63	80	63	271	67.8
12	Syafa	64	61	81	77	283	70.8
13	Syifa	60	60	83	78	281	70.3
14	Achmad Ruffi	77	65	80	60	282	70.5
15	M. Farel	75	57	83	60	275	68.8
Jumlah		1064	1013	1152	1036		
Rata-rata		70.93	67.5	76.8	69.1		
Persentase ketuntasan						66%	

Data hasil penelitian pada siklus I diatas terlihat ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan adalah sejumlah 10 siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia. Sedangkan yang 5 orang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Adapun rincian nilai per-aspek dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I, yaitu “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” sejumlah 10 siswa mendapat nilai diatas 70. Kemudian pada aspek “Memiliki Unsur Kalimat” sejumlah 6 orang mendapat nilai diatas 70. Selanjutnya pada aspek “Hemat Kata” dalam siklus I sejumlah 12 peserta didik mendapat nilai diatas 70. Selanjutnya aspek “Pesan Yang Disampaikan Jelas” pada siklus I sejumlah 6 siswa mendapat nilai diatas 70.

Sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I ini dalam aspek “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” mendapat nilai rata-rata kelas 70.93. Dalam aspek “Memiliki Unsur Kalimat” mendapat nilai rata-rata kelas 67.5. Pada aspek “Hemat Kata” mendapat nilai rata-rata kelas 76.8. Pada aspek “Pesan yang disampaikan jelas” mendapat nilai rata-rata kelas 69.1.

Siklus II

Adapun hasil tes tindakan siklus II dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok bahasan Kalimat Efektif dengan penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Jumlah	Rata-rata
		MAEBI	MUK	HK	PYDJ		
1	Dwi Febrianti	85	80	85	80	330	82.5
2	Khaila Ramadhani	80	80	80	85	325	81.3
3	M. Surya	83	80	80	78	321	80.3
4	Naila Mafaza	80	83	78	72	313	78.3
5	Norma Juwita	81	77	75	80	313	78.3
6	Putri Bilqis	86	80	69	80	315	78.8
7	Rahmat Wahyudi	83	80	87	85	335	83.8
8	Rizky Syahputra	80	74	79	80	313	78.3
9	Safiana Putri	80	80	85	80	325	81.3
10	Sevilla Septiani	77	75	75	77	304	76
11	Siti Jamila	69	82	80	86	317	79.3
12	Syafa	77	80	75	77	309	77.3
13	Syifa	84	80	83	84	331	82.8
14	Achmad Ruffi	85	85	80	80	330	82.5
15	M. Farel	74	80	86	80	320	80
Jumlah		1204	1196	1197	1204		
Rata-rata		80.27	79.7	79.8	80.3		
Persentase ketuntasan						100%	

Data hasil penelitian pada siklus II ini terlihat ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 terdapat semua siswa atau 100% memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia.

Adapun rincian nilai per-aspek dari hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II, yaitu “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” sejumlah 14 orang mendapat nilai diatas 70. Kemudian aspek “Memiliki Unsur Kalimat” semua siswa mendapat nilai diatas 70. Adapun aspek “Hemat Kata” sejumlah 14 siswa mendapat nilai diatas 70. Selanjutnya pada aspek “Pesan Yang Disampaikan Jelas” semua siswa mendapat nilai diatas 70.

Sedangkan nilai rata-rata kelas per-aspek yang diperoleh pada siklus II ini adalah aspek “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” dicapai dengan nilai rata-rata kelas 80.27. Pada aspek “Memiliki Unsur Kalimat” nilai rata-rata kelas dicapai 79.7. Sedangkan pada aspek “Hemat Kata” nilai rata-rata kelas dicapai sebesar 79.8. Dan pada aspek “Pesan Yang Disampaikan Jelas” nilai rata-rata kelas yang dicapai dengan sebesar 80.3.

PEMBAHASAN

Pada tindakan siklus I ini masih banyak kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kalimat Efektif yang diantaranya adalah peneliti sendiri masih belum bisa menjalankan RPP secara berurutan, namun pada siklus II peneliti dapat menyesuaikan keadaan, sehingga pembelajaran sesuai dengan alur yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jam mengajar yang melebihi batas pada siklus I juga sudah teratasi pada siklus II. Dan presentase hasil belajar pada siklus I masih belum mencapai tujuan, namun pada siklus II prestasi siswa meningkat.

Kendala siswa yang belum mengikuti aturan ejaan Bahasa Indonesia dengan betul pada siklus I, kemudian setelah pelaksanaan siklus II semua siswa dapat mengikuti aturan ejaan Bahasa Indonesia dengan benar. Juga mengenai memiliki unsur kalimat yang belum dipahami pada siklus I, namun dalam siklus II hampir semua peserta didik tidak kesulitan dalam merangkai unsur kalimat. Kemudian peserta didik yang belum bisa menghemat kata pada siklus I, pada pelaksanaan siklus II semua siswa dapat dapat berhemat kata. Selanjutnya dalam penyampaian pesan yang pada siklus I belum jelas, namun ketika dilaksanakan siklus II sudah jelas dan transparan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam materi pokok bahasan Kalimat Efektif yang dicapai siswa dalam per-aspek, yaitu “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” siklus I dengan sejumlah 10 siswa mencapai nilai diatas 70, dan siklus II sejumlah 14 siswa mendapat nilai diatas 70. Kemudian aspek “Memiliki Unsur Kalimat” dalam siklus I sejumlah 6 orang mendapat nilai diatas 70, dan siklus II semua siswa mendapat nilai diatas 70. Selanjutnya aspek “Hemat Kata” dalam siklus I sejumlah 12 peserta didik mendapat nilai diatas 70, dan siklus II sejumlah 14 peserta didik mendapat nilai diatas 70. Selanjutnya aspek “Pesan Yang Disampaikan Jelas” dalam siklus I sejumlah 6 siswa mendapat nilai diatas 70, dan siklus II semua siswa mendapat nilai diatas 70.

Adapun nilai rata-rata kelas pada siklus I dalam aspek “Mengikuti Aturan Ejaan Bahasa Indonesia” mendapat nilai rata-rata kelas 70.93, dan siklus II mendapat nilai rata-rata kelas 80.27. Kemudian aspek “Memiliki Unsur Kalimat” dalam siklus I mendapat nilai rata-rata kelas 67.5, dan siklus II mendapat nilai rata-rata kelas 79.7. Selanjutnya aspek

“Hemat Kata” siklus I mendapat nilai rata-rata kelas 76.8, dan siklus II mendapat nilai rata-rata kelas 79.8. Selanjutnya aspek “Pesan Yang Disampaikan Jelas” dalam siklus I mendapat nilai rata-rata kelas 69.1, dan siklus II mendapat nilai rata-rata kelas 80.3.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar yang dicapai siswa, baik dalam siklus I maupun siklus II. Yaitu pada siklus I sejumlah 10 atau setara dengan 66% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan pada siklus II meningkat pesat menjadi semua siswa yang berjumlah 15 orang atau 100% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan peningkatan pemahaman materi yang telah dicapai ini maka pelaksanaan tindakan kelas dianggap sudah baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, kemudian penelitian dianggap selesai dan dihentikan. Penelitian ini menunjukkan guru kelas harus mampu menjalankannya dengan berbagai bidang studi. Kemampuan meneliti sebagai bagian dari kompetensi profesional guru (Nurhadi, A. 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan baik. Pemahaman siswa benar-benar mempunyai makna terhadap materi yang dilalui. Dengan penggunaan metode diskusi siswa secara langsung ikut serta dalam berdiskusi. Pembelajaran telah memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar yang dicapai siswa, yaitu dalam siklus I sejumlah 10 atau setara dengan 66% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan siklus II meningkat pesat menjadi semua siswa yang berjumlah 15 atau setara dengan 100% peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Maka dengan demikian metode diskusi dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil yang dicapai dalam siklus I dan II.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPTD SDN Katol Timur 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. dengan demikian maka metode diskusi ini dapat dipertahankan dan dimodifikasi dengan metode pembelajaran yang lain.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran, bahwa metode diskusi merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran di sekolah, maka diharapkan semua guru dapat menerapkan metode tersebut sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Sekolah perlu melakukan pengembangan pembelajaran dengan menerapkan metode yang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan. Selain itu sekolah segera mengadakan fasilitas penunjang yang mampu mendukung kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J. M. 2011. *7 Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Departemen Pendidikan Nasional (2006), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta, Pusat Kurikulum.
- Eva Y. Nukman dan C. Erni Setyowati. 2021. *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Lihat Sekitar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Eva Y. Nukman, Cicilia Erni Setyowati. 2021. *Bahasa Indonesia Lihat Sekitar SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Gunung Sahari Raya No. 4.
- Milan Rianto. 2006. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.
- Muhamad Afandi. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Nurhadi, A. 2016. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena.
- Rusyan Tabrani A. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 1988. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhartiningsih. 2012. *Penarapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013*. PTK Tidak diterbitkan. Tulungagung: SDN 1 Wates.
- Widayati,W. Martono, B., dan Mardiana, N. 2018. Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*. 1 (2): 138-151.